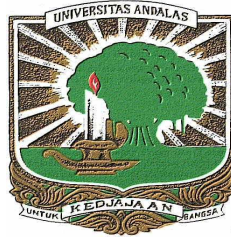


MAKALAH KONGRES KBI 2018



**UJARAN KEBENCIAN DALAM BAHASA INDONESIA:
KAJIAN BENTUK DAN MAKNA**

Leni Syafyahya, S.S.,M.Hum.

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
AGUSTUS, 2018**

UJARAN KEBENCIAN DALAM BAHASA INDONESIA KAJIAN BENTUK DAN MAKNA

Leni Syafyahya

Dosen FIB Universitas Andalas

Limau Manis Padang

Telp: (0751) 71227/082172297603, Pos-el: lenisyafyah@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam tulisan ini ialah apa saja bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia? Makna apa saja yang terdapat dalam ujaran kebencian bahasa Indonesia? Berdasarkan masalah di atas, tulisan ini secara umum bertujuan untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan konsep ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan makna ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia. Data bahasa tulisan penulis peroleh dari media cetak dan media online yang mengandung ujaran kebencian. Data bahasa lisan diperoleh dari tuturan masyarakat. Pada tahap pengumpulan data, digunakan metode simak dan metode cakap. Pada tahap analisis data, digunakan yaitu metode padan dan metode agih. Di samping itu, pada tahap analisis data juga dilakukan yakni editing dan koding. Berdasarkan analisis, bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, provokasi atau menghasut, dan penyebaran berita bohong. Berdasarkan bentuk kebahasaan, satuan gramatikal yang mengindikasikan ujaran kebencian dalam sebuah teks dapat berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat. Makna yang terdapat dalam ujaran kebencian ialah makna konseptual dan makna kontekstual. Makna konseptual merupakan makna bentuk kebahasaan yang bebas konteks. Makna kontekstual merupakan makna bentuk kebahasaan yang terikat dengan konteks. Makna kata, frase, klausa, dan kalimat akan berbeda apabila konteksnya juga berbeda.

Kata kunci: ujaran kebencian, bentuk, dan makna

Abstract

The problem in this paper is what are the forms of hate speech in Indonesian? What meanings are there in the hate speech of the Indonesian language? Based on the above problems, this paper generally aims to identify and document the concept of hate speech in Indonesian. specifically this study aims to explain the form and meaning of hate speech in Indonesian. The writer's language data obtained from print media and online media that contain hate speech. Oral language data is obtained from public speech. At the data collection stage,, the method of reading and the method of use are used. At the data analysis stage, the matching method and the agih method are used. In addition, the data analysis phase was also carried out namely editing and coding. Based on the analysis, the form of speech hate in Indonesian, namely humiliation, defamation, defamation, unpleasant behavior, provocation or incitement, and the spread of false news. Based on linguistic forms, grammatical units that indicate the utterance of hate speech in a text can take the form of words, phrases, clauses, and sentences. The meaning contained in the speech of hate speech is conceptual meaning and contextual meaning. The conceptual meaning is the meaning of context-free linguistic forms. Contextual meaning is the meaning of linguistic forms that are bound to context. The meaning of words, phrases, clauses, and sentences will be different if the context is also different.

Keywords: hate speech, form and meaning

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi bagi manusia. Dengan bahasa antarmanusia atau antarmasyarakat berkomunikasi. Komunikasi yang diciptakan tentulah komunikasi untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis, bukan malah merusaknya. Akan tetapi, pada saat sekarang ini, banyak masyarakat yang meremehkan fungsi bahasa. Bahasa terlalu mudah direpresentasikan atas rasa benci. Lalu, dijadikan alat untuk meraih keinginan. Bahasa tidak lagi 'pesan' namun berubah jadi "sentimen". Sungguh, ujaran kebencian, bahasa hujatan, dan bahasa sarkasme, menjadi bukti terjadinya penistaan terhadap bahasa itu sendiri.

Ujaran kebencian merupakan bukti sikap meremehkan fungsi bahasa. Kini makin banyak orang yang tidak peduli terhadap bahasa Indonesia yang baik. Mereka lebih memilih bahasa yang berbeda dan membenci, bukan memilih bahasa yang mempersatukan. Penggunaan ujaran kebencian ini kadangkala tidak lagi memiliki batas, contohnya, antara orang tua dengan generasi muda atau antara generasi tua dengan generasi tua. Si muda dan si tua tidak lagi menggunakan ujaran yang semestinya, begitu pula sebaliknya. Akhirnya, etika dan tatakrama dalam berbahasa tidak lagi terpakai dalam komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dampak dari penggunaan ujaran kebencian ini dapat dipahami oleh generasi muda dan generasi tua. Ada pun masalah dalam tulisan ini yaitu:

1. Apa sajakah bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia?
2. Makna apa sajakah yang terdapat dalam ujaran kebencian bahasa Indonesia?

Berdasarkan masalah di atas, tulisan ini secara umum bertujuan untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan konsep ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan makna yang terdapat dalam ujaran kebencian bahasa Indonesia.

Arah penelitian ini sebenarnya untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam berbahasa masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini nantinya akan menghasilkan bentuk dan makna ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia sebagai dasar pembangunan

karakter generasi muda ke depan terutama dalam pemilihan kata dalam ujaran kebencian. Karena kata yang digunakan itu memiliki makna.

Ujaran yang mengungkapkan peningkatan emosi dengan penegasan, tekanan, nada, atau intonasi tertentu disebut dengan seruan (Kridalaksana, 1993: 196; lihat Leni Syafyaha, 2009). Menurut Moussay (1998: 102; lihat Leni Syafyaha, 2009)) untuk mengungkapkan perasaan dalam atau penilaian afektif digunakan ujaran seruan. Akan tetapi, kalau salah penggunaan ujaran seruan tersebut akan dapat menimbulkan pertentangan bahkan *bacakak banyak* ‘pertengkaran massa’ antarwarga. Hal itulah yang mendasari penulis memilih topik penelitian ini.

Alasan lain mengapa ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia yang dijadikan topik penelitian ini. Perkembangan dan pengaruh teknologi terhadap generasi muda. Pengaruh itu sangat jelas terlihat dalam penggunaan bahasa mereka. Mereka sering menggunakan bahasa gaul, prokem, dan slang. Dalam berbahasa, mereka kadangkala tidak lagi memperhatikan lawan tuturnya. Hal ini tentulah sangat mengkhawatirkan. Kalau keadaan ini dibiarkan saja, tentu harapan kita bersama yaitu membangun generasi yang berkarakter hanyalah sebuah mimpi belaka.

Di sisi lain, dengan maraknya penggunaan ujaran kebencian oleh masyarakat sangatlah mengkhawatirkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan proses pembelajaran bahasa yang melibatkan piranti teknologi informasi, seperti penggunaan *website* dan media sosial. Untuk itu, eksistensi dan kreativitas para sarjana bahasa dan pendidikan sangat dibutuhkan, agar dapat mengarahkan peserta didik memiliki kecerdasan linguistik, khususnya kesantunan dalam berbahasa (Kusumanegara, 2015: Wordpress.com). Kecerdasan linguistik merupakan bagian dari karakter manusia. Kemampuan berbahasa yang efektif, logis, lugas, jelas, dan mudah dipahami merupakan refleksi kecerdasan. Kecerdasan berbahasa berkaitan dengan kemampuan memahami orang lain, misalnya menyatakan simpati, mengucapkan rasa terima kasih, menyatakan kecewa, dan bernegosiasi. Semua itu tentulah menggunakan bahasa.

Konsep yang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu ujaran kebencian, bentuk dan makna. Kedua konsep ini merupakan objek dan perspektif untuk mengkajinya. Sepanjang pengamatan yang dilakukan, pembahasan terhadap ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia kajian bentuk dan makna secara khusus belumlah ditemukan. Akan tetapi, pembahasan yang berkaitan tentang ujaran kebencian telah pernah diteliti oleh Suci Nugraheni meneliti Ujaran Kebencian pada Wacana Debat Cagub Cawagub DKI, Jakarta 2017 dan Implementasinya. Pada penelitian ini dibahas bentuk ujaran kebencian, penanda

lingual dan Bahan Ajar Bahasa Indonesia kelas X SMK. Di samping itu, pada tahun 2016 Yunus Sulistyono meneliti Kemunculan Ujaran Kebencian dan Peranan Humor sebagai Pengalihan Ujaran Kebencian (Studi Kasus Forum Online Topic.Com). Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dalam menghadapi ujaran kebencian paradigma humor dalam berinteraksi bisa menjadi benang merah di tengah polemik permasalahan ujaran kebencian di dunia maya.

Di samping itu, Leni Syafyaha sebagai penulis juga telah melakukan penelitian awal terhadap ujaran seruan bahasa Minangkabau pada tahun 2008. Hasil penelitian itu dilaporkan dalam bentuk laporan: “Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam” tahun 2008. Pada penelitian ini, hanya dibahas bentuk, kaidah penggunaan, dan variasi leksikal ujaran seruan dalam bahasa Minangkabau di satu Kabupaten di Sumatera Barat dan dari satu Kabupaten itu baru diteliti beberapa kecamatan. Di samping dalam bentuk laporan penelitian, hasil penelitian itu juga dipublikasikan dalam buku *In Memorial Prof. Dr. Khaidir Anwar Ilmuwan Sederhana dan Bersahaja*, diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Andalas, tahun 2009. Konsep Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau pada tahun 2017 dan telah diterbitkan dalam *Jurnal Puitika* 2017.

Di sisi lain, Kridalaksana tahun 1994 membahas interjeksi sebagai bagian dari ujaran seruan dalam bahasa Indonesia dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Akan tetapi, dalam buku itu, tidak dijelaskan struktur, kaidah, dan variasi leksikal interjeksi. Selanjutnya Kridalaksana mengatakan bahwa satuan gramatikal yaitu satuan dalam struktur bahasa yang utama ialah ialah morfem, kata, frase, klausa, kalimat, kelompok kalimat, paragraf, dan wacana.

LANDASAN TEORI

Teori-teori yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari teori yang dikemukakan oleh Alieva (1991:263) kata-kata yang menyatakan perasaan dan isi hati disebut dengan kata seru. Ada kata-kata seru menyatakan perasaan dan ada yang menyatakan arti kausatif, sifat ajakan, suruhan, atau pernyataan. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Kridalaksana (1993:84) bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai hubungan sintaksis dengan bentuk lain dan dipakai untuk mengungkapkan perasaan disebut interjeksi. Dengan kata lain, interjeksi itu adalah istilah lain dari kata seru.

Menurut Kusmanegara (2015: wordpress.com) Ujaran kebencian bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik Barat, Timur,

Utara maupun Selatan sepakat untuk mengutamakan konsep kesantunan dalam berkomunikasi.

Dalam labhukum, 2017 di jelaskan bahwa ujaran kebencian (*Hate Speech*) adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain-lain. Dalam arti hukum, Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut

Di Dalam surat Edaran Kapolri NOMOR SE/06/X/2015 tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dijelaskan pengertian tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dapat berupa tindak pidana yang di atur dalam KUHP dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP,[2] yang berbentuk antara lain: 1) Penghinaan, 2) Pencemaran nama baik, 3) Penistaan,4) Perbuatan tidak menyenangkan, 5) Memprovokasi, 6) Menghasut, dan 7) Menyebarkan berita bohong.

Ujaran kebencian ini dapat dikaji dalam kajian sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis membicarakan hubungan kata dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal usul kata sintaksis itu sendiri, yaitu dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Jadi sintaksis secara etimologi istilah itu berarti, menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 1994:206).

Dalam pembahasan sintaksis, dibicarakan masalah, (1) Struktur sintaksis yang mencakup 3 tataran yaitu tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran, (2) satuan-satuan sintaksis berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana, (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti modalitas dan aspektualitas.

Di samping itu, semantik ilmu yang membicarakan tentang makna atau arti suatu bahasa. Semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (di samping sintaksis dan morfologi) dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik. Banyak teori tentang makna, telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya teori yang sangat terkenal dalam bidang semantik yaitu teori yang dikemukakan oleh F. de Saussure dengan teori tanda linguistiknya. Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua komponen yaitu; komponen *significant* ' yang mengartikan', yang wujudnya berupa runtunan bunyi bahasa dan komponen *signifie* ' yang diartikan; yang wujudnya berupa pengertian/konsep (lihat

Chaer, 1994; Djajasudarma, 1996). Dari pandangan de Saussure di atas, dapat dikatakan bahwa makna adalah pengertian/ konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik. Bagaimana menganalisis makna dalam sebuah kata, jenis makna yang terdapat dalam suatu kata, dan komponen makna yang dikandung oleh sebuah kata akan dipelajari dalam bidang semantik.

Di samping itu, ada hal lain yang harus diingat tentang makna ini, karena bahasa itu bersifat arbitrer maka hubungan antara kata dengan acuannya juga bersifat arbitrer. Di sisi lain, pragmatik adalah (1) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran, (2) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi Kridalaksana (1993:176). Semantik mempelajari makna, yaitu makna kata dan makna kalimat, sedangkan pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan

Untuk mengkaji pragmatik di dalam bahasa tertentu, kita perlu memahami konteks. Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengkait dengan ujaran tertentu. Lingkungan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Dengan demikian dalam kajian pragmatik suatu kata, frase, klausa dan kalimat akan mengalami perubahan makna bila konteksnya pembicaraan dalam tuturan berbeda. Artinya, makna yang dikaji dalam pragmatik merupakan makna yang terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji semantik makna yang bebas konteks.

METODE PENELITIAN

Pemecahan masalah merupakan akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Untuk itu diperlukan penetapan langkah-langkah kerja yang terarah. Keteraturan langkah merupakan upaya yang sangat berarti bagi kelangsungan dan keberhasilan sebuah penelitian. Ada tiga tahap strategi dalam pemecahan masalah penelitian yaitu: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto:1993:51).

Metode Penyediaan Data

Penelitian ini berpijak pada konsep triangulasi data, triangulasi metode dan teknik (Sutopo dalam Subroto, 1992:35). Triangulasi data artinya data diperoleh dari berbagai sumber. Penyediaan data ujaran kebencian peneliti peroleh dari penggunaan tulisan

dan lisan. Data bahasa tulisan penulis peroleh dari media cetak dan media online yang mengandung ujaran kebencian. Data bahasa lisan diperoleh dari tuturan masyarakat.

Sebagai langkah awal, dengan mengamati objek sasaran penelitian penulis menggunakan metode introspeksi (Djajasudarma, 1993: 25). Metode introspeksi dalam hal ini, penulis sebagai penutur asli BMk menguji kemampuan intuitif kebahasaan.

Langkah berikutnya, digunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak ini diwujudkan dengan penyadapan, kegiatan menyadap dipandang sebagai teknik dasarnya dan disebut dengan sadap. Kegiatan menyadap dapat dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak. Jadi, penulis terlibat langsung dalam dialog. Teknik ini disebut teknik Simak Libat Cakap (SLB). Di samping berpartisipasi, kegiatan menyadap juga dapat dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Teknik ini merupakan imbalan dari teknik pertama dan disebut teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Ketika teknik pertama dan kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan perekaman. Di samping perekaman itu, dapat pula dilakukan pencatatan pada kartu data dan setelah itu data dianalisis.

Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara dalam ilmu khususnya antropologi, Dalam metode cakap, terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dan penutur selaku nara sumber (Sudaryanto, 1993:137). Metode dalam pelaksanaannya dibantu dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan.

Metode Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang diuraikan Koentjoroningrat (1979: 330-337) yakni *editing* (pemeriksaan terhadap kelengkapan dan kelayakan data), *koding* (klasifikasi data). Setelah itu, menafsirkan keabsahan teori dengan data yang telah *dikoding* (Moleong, 1990: 199; lihat Moleong, 2007: 277; lihat Hanafi, 2007: 72).

Di samping itu, dalam penganalisisan data ujaran kebencian, digunakan metode padan dan metode distribusional (Sudaryanto, 1993, Djajasudarma, 1993). Alasan penggunaan kedua metode ini karena ujaran kebencian menggunakan alat penentu unsur luar bahasa dan bahasa itu sendiri.

Metode yang alat penentunya unsur luar bahasa disebut metode padan. Metode padan ini dapat dibedakan atas lima subjenis berdasarkan alat penentu yang dimaksud. Karena ujaran kebencian melibatkan mitra wicara, kenyataan yang ditunjuk bahasa, dan bahasa Indonesia, maka digunakan metode padan pragmatis, metode padan referensial, dan metode padan translasional. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan teknik hubung banding memperbedakan.

Metode distribusional menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam metode ini disebut teknik bagi unsur langsung dengan teknik lanjutan yaitu teknik ganti (substitusi). Teknik ganti dilakukan untuk mengganti unsur tertentu satuan lingual bersangkutan dengan unsur tertentu yang lainnya di luar satuan lingual itu. Kegunaan teknik ganti ini untuk mengetahui kadar kesamaan kelas kata/kategori kata yang diganti dengan unsur pengganti

Metode Penyajian Hasil Analisis

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah dengan tanda dan lambing-lambang. Tanda yang dimaksud, di antaranya tanda tambah (+), tanda hubung (-), dan tanda panah (→). Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, akan dijelaskan bentuk-bentuk dan makna ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia. Dalam surat Edaran Kapolri NOMOR SE/06/X/2015 tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dijelaskan pengertian tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dapat berupa tindak pidana yang di atur dalam KUHP dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP,[2] yang berbentuk antara lain: 1) Penghinaan, 2) Pencemaran nama baik, 3) Penistaan, 4) Perbuatan tidak menyenangkan, 5) Memprovokasi, 6) Menghasut, dan 7) Menyebarkan berita bohong. Di samping bentuk itu dalam kajian ini juga akan dijelaskan kebahasaan akan djelaskan bentuk satuan gramatikal yang mengindikasikan ujaran kebencian tersebut.

2.1 Bentuk dan Makna Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia

2.1.1 Penghinaan

Penghinaan berasal dari kata hina. Kata hina berartti rendah kedudukannya atau pangkat atau martabatnya (KBBI V, 2016). Di sampingt itu, makna dari penghinaan adalah proses, cara, perbuatan menghina(kan) (KBBI V, 2016). Dari pengertian kata penghinaan itu, dapat dilihat indikator pada ujaran kebencian yang penunjukan penghinaan, yaitu: menyinggung perasaan orang/lembaga dan merendahkan martabat orang/lembaga. Contoh:

Inilah Kata-Kata Menghina Jokowi dan Polri Pada Akun Siswa SMK di Medan SABTU, 19 AGUSTUS 2017 , <http://www.rmolsumut.com>

1. ..."Argo adalah *polisi goblok*. daripada loe lacak akun penyebar foto ini, mending lu lacak gue aja deh. Gue sudah banyak menghina institusi kepolisian Indonesia dan majikan loe *Jokoberuk*. Polisi Indonesia kumpulan *anjing-anjing kampung* cuma modal KTP harus nangkap penjahat" tulisnya....

Ibu Negara Iriana Dihina 'Seperti Pelacur', Gibran Rakabuming Bereaksi! Kamis, 7 September 2017 <http://manado.tribunnews.com/>

2. ... "Ibu ini *seperti PELACUR* pakai jilbab hanya untuk menutup aib. (Bukan Karena Iman) *COMING SOON 2019*"....

Pada data 1) terdapat ujaran kebencian yang berbentuk penghinaan. Penghinaan ditujukan kepada polisi dan presiden Republik Indonesia. Satuan gramatikal yang mengindikasikan penghinaan terhadap polisi dan presiden, ialah klausa *polisi goblok*, kata *Jokoberuk*, dan frase *anjing-anjing kampung*.

Secara konseptual kata *polisi* bermakna 'badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar undang-undang)(KBBI, 2016). Kata *goblok* secara konseptual bermakna 'bodoh sekali; tuli' (KBBI, 2016). Kata *jokoberuk* terdiri dari dua kata yaitu *joko* dan *beruk*. *Joko* adalah nama orang dan *beruk* secara konseptual bermakna 'kera besar yang berekor pendek dan kecil, dapat diajar memetik buah kelapa; (KBBI, 2016). Kata *anjing* secara konseptual bermakna 'binatang menyusui yang bisa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya'(KBBI, 2016). Kata *kampung* secara konseptual bermakna 'terbelakang (belum moderen), berkaitan dengan kebiasaan di kampung; kolot' (KBBI, 2016).

Klausa *polisi goblok*, kata *Jokoberuk*, dan frase *anjing-anjing kampung* secara kontekstual dalam teks **Inilah Kata-Kata Menghina Jokowi dan Polri** bermakna bahwa badan pemerintah yang bertugas bodoh sekali dan penyamaan presiden dengan binatang kera serta polisi dengan binatang yang kolot. Ini sebuah penghinaan. Secara kontekstual keseluruhan isi teks itu bermakna merendahkan martabat lembaga pemerintahan. Dalam konteks, situasi yang memperjelas penghinaan kepada presiden ialah pernyataan seorang siswa SMK yang membenci polisi dan presiden juga didukung dengan gambar sepasang kaki yang menginjak gambar presiden Jokowi

Begitu pula pada data 2) penghinaan dilakukan terhadap ibu negara. Satuan gramatikal yang mengindikasikan adanya penghinaan ialah frase *seperti PELACUR*. Secara

konseptual kata seperti bermakna' serupa dengan; sebagai; semacam; sama halnya dengan' (KBBI, 2016). Kata pelacur secara konseptual bermakna' perempuan yang melacur, wanita tuna susil; sundal' (KBBI, 2016). Kata melacur secara konseptual bermakna' melakukan hubungan seksual demi imbalan uang atau hal lain' (KBBI, 2016).

Dalam teks **Ibu Negara Iriana Dihina 'Seperti Pelacur', Gibran Rakabuming Bereaksi! frase 'Seperti Pelacur'** secara kontekstual bermakna menghina dan merendahkan martabat seorang ibu negara. Dalam konteks teks tersebut, ibu negara disamakan halnya dengan seorang pelacur yang pekerjaannya menjajakan diri atau melacurkan diri dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan. Di samping itu, situasi yang sangat mendukung penghinaan ini, ialah tulisan yang menyertai foto meme ibu Iriana sangatlah kasar. Ujaran kebencian yang berbentuk penghinaan ini sangatlah merendahkan martabat seorang istri pemimpin suatu bangsa.

2.1.2 Pencemara Nama Baik

Pencemaran adalah proses, cara, perbuatan mencemari atau mencemarkan; pengotoran (KBBI V, 2016). Di samping itu nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya; gelar; sebutan ; kemasyuran, kebaikan, kehormatan (KBBI V, 2016). Gabungan kedua kata itu menjadi pencemaran nama baik tentulah bermakna perbuatan mencemari kemasyuran dan kehormatan nama orang.

Hal ini sesuai dengan Pasal 310 KUHP ayat 1 yang berbunyi, "Barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah"(Erlinawati, 2016:62). Ada pun indikator pencemaran nama baik, yaitu: menodai nama baik dengan hal yang tidak sebenarnya, hal yang dituduhkan tidak faktual, dan membuat orang lain merasa tidak nyaman. Contoh data yang mengandung unsur pencemaran nama baik:

Curhat di Instagram, Lyra Virna Jadi Tersangka Pencemaran Nama Baik 10, October 2017 <http://online24jam.com>

3. ...*'Kenapa saya pilih Travel ini buat haji? Kenapa ga di cek dulu dan lain-lain? Gimana bisa ketipu mulut manisnya? dan kayak apa sih orangnya si lasti ini? Inshaallah akan di post jika bulan April yang dijanjikan pelunasan pengembalian dana nya mangkir lagi',*"....

Dituduh Pengkhianat, 7 Perempuan Aktivist HAM Saudi Ditangkap

Minggu, 20 Mei 2018 <https://international.sindonews.com>

4. ...*Pihak berwenang Arab Saudi menangkap tujuh perempuan aktivis hak asasi manusia (HAM) atas tuduhan menjadi pengkhianat untuk entitas asing. Penangkapan terjadi*

enam pekan setelah pemerintah Kerajaan Arab Saudi resmi mencabut larangan mengemudi kendaraan bagi perempuan....

*Media-media pro-pemerintah Saudi merilis foto-foto ketujuh aktivis tersebut secara online dan cetak, di mana mereka **dilabeli sebagai pengkhianat negara....***

Data 3) terdapat ujaran kebencian berbentuk pencemaran nama baik travel perjalanan haji yang bernama ADA. Satuan gramatikal yang mengindikasikan bentuk pencemaran nama baik travel ADA, ialah klausa *ketipu mulut manisnya* dan frase *mangkir lagi*. Secara konseptual kata *ketipu* berasal dari kata tipu yang bermakna 'perbuatan atau perkataan yang tidak jujur bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung; kecoh'(KBBI, 2016). Frase *mulut manis* secara konseptual bermakna 'lemah lembut dan sangat menarik hati tutur katanya'(KBBI, 2016). Di samping itu, kata *mangkir* bermakna 'tidak datang; absen;' (KBBI, 2016) dan kata *lagi* bermakna 'kembali (berbuat dan sebagainya); seperti semula, berulang seperti semula; pula' (KBBI, 2016).

Secara kontekstual klausa *ketipu mulut manisnya* dan frase *mangkir lagi* dalam teks **Curhat di Instagram, Lyra Virna Jadi Tersangka Pencemaran Nama Baik** bermakna bahwa Lyra Virna dituduhkan telah mencemarkan nama baik travel biro perjalanan haji ADA. Lyra mencemarkan nama baik travel tersebut berkaitan dengan tuduhannya bahwa dia tertipu atau dibohongi oleh travel tersebut dan meminta uangnya kembali. Akan tetapi, travel ADA berulang kali tidak menepati janji. Dalam konteks tersebut, travel ADA mengatakan bahwa Lyra telah mencemarkan nama baik biro mereka. Karena, menurut travel ADA itu, mereka sudah mengembalikan sebagian uang Lyra dan Lyra mengundurkan diri karena alasan keluarga. Oleh karena itu, travel tersebut melaporkan Lyra ke polisi perihal pencemaran nama baik travel mereka.

Data 4) juga menunjukkan adanya ujaran kebencian yang berbentuk pencemaran nama baik para aktivis yang membela hak asasi perempuan. Satuan gramatikal yang mengindikasikan pencemaran nama baik, ialah klausa *menjadi pengkhianat dan dilabeli sebagai pengkhianat..* Secara konseptual kata *menjadi* bermakna 'diangkat; dipilih; berubah keadaan; menjelma' (KBBI, 2016). Kata *pengkhianat* bermakna 'orang yang tidak setia kepada negara atau teman sendiri' (KBBI, 2016). Kata *label* bermakna 'karakter atau himpunan karakter yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu variabel atau bagian dari data atau berkas' (KBBI, 2016).

Secara konseptual klausa *menjadi pengkhianat dan dilabeli sebagai pengkhianat* dalam teks **Dituduh Pengkhianat, 7 Perempuan Aktivis HAM Saudi**

Ditangkap bermakna pencemaran nama baik terhadap tujuh orang aktivis perempuan di Saudi Arabia yang memperjuangkan hak asasi mereka. Dari keseluruhan konteks teks, dapat diketahui bahwa ketujuh aktivis itu bukanlah pengkhianat negara. Akan tetapi, pemerintah Arab Saudi mengatakan mereka ialah pengkhianat negara. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemberontakan oleh aktivis terhadap pemerintahan. Di samping itu, dalam konteks dinyatakan bahwa siapa saja yang mengekspresikan skeptisisme tentang agenda penguasa putra mahkota akan menjalani waktunya dipenjara.

2.1.3 Penistaan

Penistaan berasal dari kata nista. Nista adalah hina; rendah; tidak enak didengar; cela; noda (KBBI V, 2016). Penistaan adalah proses, cara, perbuatan menistakan (KBBI V, 2016). Indikator penistaan ialah, membuat aib orang/lembaga/SARA dan menyebabkan perasaan sakit hati. Contoh data penistaan:

Ibunya ke Malaysia, Gadis SMP Ini Diperkosa Ayah

Oct 18, 2016 <http://sumutpos.co>

5. Kepada wartawan dengan mata sembab dan rauma Mawar mengaku sudah sering **dicabuli** ayahnya. Dengan ancaman akan dianiaya dan dibunuh memaksanya **bungkam** selama ini. “saya sudah **sering ditiduri** ayah om” ujarnya sambil tertunduk...

*Siswi Kelas 1 SMP ini awalnya berontak saat diajak ayahnya berhubungan badan di kamar. Namun ia tak bisa berbuat banyak saat **mahkotanya direnggut**. Dan hal itu dilakukan Basri berulang-ulang. “saya takut sekali om kalau ayahku marah”, terangnya....*

Data 5) menunjukkan adanya ujaran kebencian yang menunjukkan penistaan terhadap orang lain. Satuan gramatikal yang mengindikasikan adanya penistaan, ialah: kata *dicabuli*, *bungkam*, dan frase *sering ditiduri*, dan klausa *mahkotanya direnggut*. Secara konseptual kata *dicabuli* berasal dari kata dasar cabul. Kata *cabul* bermakna ‘keji dan kotor; tidak senonoh (melanggar kesopanan, kesusilaan’ (KBBI, 2016). Kata *bungkam* bermakna ‘tertutup; tidak bersuara’ (KBBI, 2016). Kata *sering* bermakna ‘kerap; acap’ (KBBI, 2016). Kata *ditiduri* berasal dari kata dasar tidur yang bermakna ‘dalam keadaan berhenti’ (KBBI, 2016). Kata *mahkota* bermakna ‘yang dihargai atau dijunjung tinggi’ (KBBI, 2016). Kata *direnggut* berasal dari kata *renggut* yang bermakna ‘tarik; ambil’ (KBBI, 2016).

Di sisi lain, secara kontekstual kata kata *dicabuli*, *bungkam*, dan frase *sering ditiduri*, serta klausa *mahkotanya direnggut* dalam teks **Ibunya ke Malaysia, Gadis SMP Ini Diperkosa Ayah** bermakna penderitaa seorang gadis yang bernama Mawar yang dinistakan oleh ayahnya sendiri. Karena ibunya pergi bekerja keluar negeri, Mawar menjadi korban dari ayah kandungnya sendiri. Dalam teks itu juga dinyatakan bahwa harta yang merupakan

mahkota bagi setiap wanita tidak terkecuali Mawar telah diambil secara paksa oleh ayahnya. Dengan demikian, Mawar telah ternoda oleh ayahnya dan tidak dapat berkata apa-apa karena takut. Ini sebuah perbuatan yang sangat nista. Seharusnya seorang ayah melindungi anaknya, tetapi ini malah sebaliknya.

2.1.4 Perbuatan tidak Menyenangkan

Perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga kepada orang lain atau lembaga lain juga termasuk ke dalam salah satu bentuk ujaran kebencian. Indikator dari perbuatan tidak menyenangkan ini, ialah apabila seseorang atau lembaga mengganggu kenyamanan orang atau lembaga lain dan apabila seseorang atau lembaga melakukan perbuatan yang tidak baik menyenangkan kepada orang lain/lembaga lain. Contoh data perbuatan tidak menyenangkan:

SURAT ATURAN KAMPANYE PASLON SELAMA PUASA

Eramas: tanpa Bawaslu, Kesucian Ramadan Dijaga: May 19, 2018 <http://sumutpos.co>

6. *Surat edaran Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Sumut ihwal penyampaian kesepakatan bersama pola kampanye bagi pasangan calon partai politik pendukung dan relevan di bulan suci Ramadhan menuai polemik.*

Menyikapi hal ini kemenangan pasangan calon (paslon) nomor satu Edy Rahmady-Musa Rajeksha (Eramas) mengaku belum pernah menyepakati poin-poin kesepakatan tersebut meski sebelumnya Bawaslu ada mengundang mereka untuk rapat koordinasi terkait hal ini

"Bentuk kesepakatan bersama itu kami tolak karena kami tidak pernah merasa membuatnya bahkan sampai saat ini kami belum menerima surat tersebut. Namun selaku tim kemenangan Eramas, Sugiati mengaku tidak pernah membuat kesepakatan tersebut dengan Bawaslu....

MANTAN PELAYAN PUTRI DIANA DIUSIR DARI LOKASI PERNIKAHAN HARRY - MEGHAN

Liputan6.com **19/19/05/2018**

7. *...Pria 59 tahun itu terlihat marah ketika petugas keamanan untuk menggiringnya pergi dari Kapel St George's di Kastil Windsor, Berkshire....*

Pada data 7) terdapat perbuatan tidak menyenangkan terhadap tim kemenangan paslon Eramas. Satuan gramatikal yang menandakan bahwa tim kemenangan Eramas tidak senang yaitu: dalam konteks teks itu terdapat klausa *menuai polemik, belum pernah menyepakati, kami tolak, kami tidak pernah merasa membuatnya, kami belum menerima, tidak pernah membuat kesepakatan.*

Secara konseptual kata *menuai* bermakna 'menanggung akibat perbuatan sendiri' dan *polemik* bermakna 'perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara

terbuka dalam media massa' (KBBI V, 2016). Begitu juga dengan kata *belum...tidak...tolak* dalam (KBBI V, 2016) bermakna 'masih dalam keadaan tidak', 'partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan', 'sorong atau dorong'.

Secara kontekstual klausa *menuai polemik, (belum pernah menyepakati, kami tolak, kami tidak pernah merasa membuatnya, kami belum menerima, tidak pernah membuat kesepakatan* dalam teks **SURAT ATURAN KAMPANYE PASLON SELAMA PUASA Eramas: tanpa Bawaslu, Kesucian Ramadan Dijaga** bermakna ketidaksenangan atau tidak nyamannya tim pemenangan Eramas oleh Bawaslu. Tim pemenangan Eramas tidak menerima surat keputusan kampanye yang dikeluarkan oleh Bawaslu. Dalam konteks teks, kata-kata pengingkaran itu bergabung dengan kata lain tentulah maknanya menyatakan penolakan atau ketidaksetujuan.

Data 2) terdapat perbuatan tidak menyenangkan terhadap seorang pria yang berumur 59 tahun. pria 59 tahun ini merasa tidak senang karena petugas keamanan pernikahan Harry—Meghan. Satuan gramatik yang menandakan ketidaksenangan terdapat pada klausa *terlihat marah*.

Secara konseptual kata *terlihat* bermakna 'dapat dilihat ; kelihatan; tampak' dan kata *marah* bermakna 'sangat tidak senang (karena dihina , diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya); berang; gusar' (KBBI V, 2016). Gabungan kedua kata *terlihat marah* dalam konteks teks **MANTAN PELAYAN PUTRI DIANA DIUSIR DARI LOKASI PERNIKAHAN HARRY – MEGHAN** secara kontekstual bermakna perbuatan tidak menyenangkan terhadap seorang orang tua yang berumur 59 tahun. Padahal, orang tua ini dahulunya merupakan mantan pelayan sekaligus sahabat Putri Diana (ibundanya pangeran Harry). Orang tua ini merasakan bahwa dia merupakan bagian dari keluarga istana. Artinya, dia merasa berhak untuk mengikutimkegiatan yang diadakan oleh istana.

2.1.5 Memprovokasi atau Menghasut

Kata memprovokasi berasal dari kata dasar provokasi. Provokasi adalah perbuatan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut; penghasutan; pancingan (KBBI, 2016). Indikator perbuatan memprovokasi ialah, menimbulkan kemarahan orang atau massa dan tindakan mempengaruhi dengan tujuan atau maksud tertentu. Contoh data memprovokasi:

Garuda Nonaktifkan Oknum Pilot Bagikan Status Medsos soal Teror Bom Surabaya Sabtu 19 Mei 2018 (okezone news)

8. ...*Sungguh cara yang BIADAB hanya demi Hausnya kekuasaan, Muslim yang menjadi kambing hitam.*"

Data 8) memperlihatkan adanya unsur provokasi atau menghasut yang dilakukan oleh oknum pilot garuda. Satuan gramatikal yang mengindikasikan penghasutan atau provokasi, ialah kata *BIADAB*, *klausa Hausnya kekuasaan*, dan *frase kambing hitam*. secara konseptual kata *biadab* bermakna' tidak tahu adat (sopan santun); kurang ajar; kejam' (KBBI V, 2016). Kata *hausnya* berasal dari kata dasar *haus*. Kata *haus* bermakna' berasa kering kerongkongan dan ingin minum' (KBBI V, 2016). Kata *kekuasaan* bermakna' kuasa (untuk mengurus, memerintah, dan lain sebagainya;) (KBBI V, 2016). Frase *kambing hitam* bermakna' orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan' (KBBI V, 2016).

Kata dan gabungan kata itu secara kontekstual dalam teks **Garuda Nonaktifkan Oknum Pilot Bagikan Status Medsos soal Teror Bom Surabaya** bermakna sebuah pernyataan yang mengandung unsur provokasi atau hasutan. Oknum ini menilai bom Surabaya merupakan sebuah rekayasa. Di samping itu oknum pilot garuda memprovokasi pembaca/masyarakat bahwa kejadian bom di Surabaya itu dilakukan oleh oleh kelompok tertentu (polisi) secara kejam dan mempersalahkan kaum muslim. Pernyataan ini jelas mengandur unsur hasutan. Karena dengan pernyataan ini, akan mempengaruhi masyarakat dan berkemungkinan membuat masyarakat menjadi marah.

2.1.6 Menyebarkan Berita Bohong

Penyebaran berita bohong merupakan perbuatan penyebarluasan berita yang tidak sesuai dengan fakta yang ada. Indikator kata menyebarkan berita bohong atau lebih dikenal dengan istilah hoax, ialah menunjukkan fakta yang tidak benar/palsu terhadap orang lain, lembaga, dan tindakan merugikan pihak lain. Contoh data menyebarkan berita bohong:

Dosen USU yang Sebut Bom Surabaya Pengalihan Isu Jadi Tersangka detikNews May 19, 2018

Polda Sumut Tangkap Oknum Dosen USU yang Sebut Bom Surabaya Skenario Pengalihan

9. "*Skenario pengalihan yg sempurna....*," *postingan Hilma Dewiyana dan menutupnya dengan kalimat, #2019 GantiPresiden*".

Pada data 9) terdapat ujaran kebencian yang berbentuk berita bohong. Satuan gramtikal yang mengindikasikan berita bohong ialah kalimat *Skenario pengalihan yg sempurna dan frase ganti presiden*. Kata *skenario* secara konseptual bermakna 'rencana lakon sandiwara atau film berupa adengan demi adengan yang tertulis secara terperinci' (KBBI V, 2016). Kata *pengalihan* bermakna 'proses; cara ; perbuatan; mengalihkan pemindahan; pergantian penukaran ;pengubahan' (KBBI V, 2016). Kata *yang* bermakna 'kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain' (KBBI V, 2016). Kata *sempurna* bermakna 'utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela) (KBBI V, 2016). Kata ganti berarti bertukar dan presiden adalah kepala negara.

Kata yang bermakna konseptual itu digabungkan dan dituliskan dalam sebuah teks akan memiliki makna kontekstual. Kalimat *Skenario pengalihan yang sempurna dan frase ganti presiden* dalam teks **Dosen USU yang Sebut Bom Surabaya Pengalihan Isu Jadi Tersangka** secara kontekstual bermakna seorang dosen menyebarkan berita bohong dengan mengatakan bahwa bom yang terjadi di Surabaya merupakan sebuah kejadian atau lakon Sandiwara yang dilakukan oleh kepolisian untuk mengalihkan isu dalam upaya pergantian presiden untuk tahun 2019. Karena isu pergantian presiden sedang hangatnya dibicarakan dalam berbagai media. Pernyataan pengalihan isu, itu menimbulkan kemarahan masyarakat. Korban di Surabaya bukan hanya polisi, melainkan juga masyarakat sipil.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, provokasi atau menghasut, dan hoax. Berdasarkan kebahasaan satuan gramatikal yang mengindikasikan ujaran kebencian dalam sebuah teks dapat berbentuk kata, klausa, dan kalimat. Di samping itu, makna kata, klausa, dan kalimat dalam sebuah teks akan berbeda secara konseptual dengan kontekstual. Makna konseptual merupakan makna suatu kata, frase, klausa dan kalimat yang bebas konteks sedangkan makna yang berkaitan dengan konteksnya merupakan makna yang terikat konteks, makna kata, klausa, dan kalimat akan berbeda apabila konteksnya juga berbeda.

III. Penutup

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia, yaitu: penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi atau menghasut, dan menyebarkan hoax/berita bohong

Berdasarkan bentuk kebahasaan, satuan gramatikal yang mengindikasikan ujaran kebencian dalam sebuah teks dapat berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat.

Makna yang terdapat dalam ujaran kebencian ialah makna konseptual dan makna kontekstual. Makna konseptual merupakan makna bentuk kebahasaan yang bebas konteks. Makna kontekstual merupakan makna bentuk kebahasaan yang terikat dengan konteks. Makna kata, frase, klausa, dan kalimat akan berbeda apabila konteksnya juga berbeda.

Daftar Kepustakaan

- Alieva, N. F. et al.(1991). *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI)*. Aplikasi *Luring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Eresco.
- Erlinawati. Dewi. (2016). “Penggunaan Disfemia dalam Komentator Para Netizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik “politik””. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Halim, Abdul Hanafi. (2007). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusumanegara, Afdhal. (2015). “ Ujaran Kebencian Siapa Pengajar Bahasa Indonesia”. Wordpress.com
- Labhukum.com (2017). “Tinjauan Tentang Ujaran Kebencian (hate Speech)”. Konsultasi Artikel.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. (2007). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moussay, Gerard. (1998). *Tata Bahasa Minangkabau*. Terj. Hidayat Rahayu S. Jakarta : EFFEO University of Leiden.
- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia.

- Nugraheni, Suci. (2017). "Ujaran Kebencian pada Wacana Debat Cagub Cawagub DKI Jakarta 2017 dan Implementasinya". Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Subroto, D. Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Ed. 1. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sopiani, Ahmad. (2008). "Orang Besar Dibentuk Kata-Kata Positif" dalam <http://nasruni.wordpress.com>.
- Sulistiyono, Yunus. (2016). 'Kemunculan Ujaran Kebencian dan Peranan Humor sebagai Pengalihan Ujaran Kebencian (Studi Kasus Forum Online Topix.Com)'. dalam Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVIII. Jawa Tengah: Universitas Bantara Sukoharjo.
- Syafyahya, Leni dkk.(2000). *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Syafyahya, Leni dan Efri Yades. (2008). "Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam. Padang: Laporan penelitian Universitas Andalas.
- Syafyahya, Leni dan Efri Yades. (2009). "Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau" Artikel dalam Buku *In Memorial Prof. Dr. Khaidir Anwar Ilmuwan Sederhana dan Bersahaja*. Padang: Universitas Andalas.
- Syafyahya, Leni. 2011. *Pronomina Persona Bahasa Minangkabau*. Bandung: Refika Aditama.